

Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Tari Kijang di TK IT Al-Wasiilah

Nisa Dzurun Gola^{1*}, Elan², Rosarina Giyartini³

^{1,2,3} Program Studi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: nisadzurun@upi.edu^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran tari kijang. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Wasiilah yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model desain Kemmis dan MC Taggart yang memiliki empat tahapan penelitian yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik anak tahap siklus I ada pada kategori mulai berkembang (MB) dengan presentase 64,71 %. Tahap siklus II ada pada kategori mulai berkembang (MB) dengan presentase 70,58 % dan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase 29,41 %. Tahap siklus III ada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase 41,18 % dan berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase 58,82 %. Kemampuan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran tari kijang sudah optimal terlihat dari kemampuan anak dalam gerakan terkontrol, lincah, seimbang, dan koordinasi mata-tangan-kaki-kepala.

Kata Kunci: *Anak Usia dini, Kecerdasan Kinestetik, Pembelajaran Tari Kijang*

Abstract

This study aims to improve the kinesthetic intelligence of children aged 5-6 years through learning the deer dance. The method used to improve the kinesthetic intelligence of children aged 5-6 years in TK IT Al-Wasiilah is classroom action research (CAR) using the Kemmis and MC Taggart design model which has four stages of research consisting of planning, implementation, observation, and reflection. . The results showed that the kinesthetic intelligence of children in the first cycle was in the category of starting to develop (MB) with a percentage of 64.71%. The second cycle stage is in the category of starting to develop (MB) with a percentage of 70.58% and the category developing as expected (BSH) with a percentage of 29.41%. The third cycle stage was in the category of developing as expected (BSH) with a percentage of 41.18% and developing very well (BSB) with a percentage of 58.82%. The kinesthetic intelligence ability of children aged 5-6 years through learning the deer dance is optimal, as can be seen from the child's ability to control movement, agile, balanced, and eye-hand-foot-head coordination.

Keywords: *Early Childhood, Kinesthetic Intelligence, Kijang Dance Lessons*

PENDAHULUAN

Anak usia dini (Sujiono, 2009: 6) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Rentang anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam tumbuh kembang anak termasuk didalamnya kecerdasan dan kepribadian (Rahman, 2018: 2). Oleh karena itu, anak adalah investasi terbesar keluarga dan masyarakat sebagai generasi penerus bangsa, pemain masa depan yang akan membawa warna bagi bangsa. Hal ini dikarenakan anak memiliki sejuta kemungkinan yang akan berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan perkembangannya

Menurut Berk (dalam Sujiono, 2009, hlm. 6) bahwa “pada masa ini berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia”. Oleh karena itu selain stimulus yang diberikan dari orang tuanya, anak memerlukan pendidikan yang dapat menstimulus seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangannya supaya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga anak memiliki kesiapan ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu lembaga yang didalamnya untuk meningkatkan kualitas pada diri seorang anak. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 dinyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Mulyadi, dkk, 2020). Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Salah satu pendidikan jalur formal adalah PAUD. Pendidikan anak usia dini adalah jenis satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan sejak usia empat sampai enam tahun. Kelompok A untuk 4-5 tahun sedangkan kelompok B untuk 5-6 tahun (Metta, dkk, 2019). PAUD sering juga disebut dengan pendidikan prasekolah. Pada masa ini usia anak sering disebut dengan *golden age* mulai 0-6 tahun yang peka terhadap suatu rangsangan yang distimulus, pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang secara pesat dalam berbagai aspek. Aspek yang dimaksud yaitu aspek kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, nilai agama dan moral.

Agar masa-masa anak dilalui dengan baik, maka perlu adanya pendidikan agar terciptanya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan tipe kecerdasan. Menurut Gardner menyatakan bahwa ada delapan jenis kecerdasan antara lain kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis. Sujiono (2013, hlm. 188) berpendapat bahwa kecerdasan fisik atau kinestetik adalah suatu kecerdasan yang dengan menggunakannya kita dapat melakukan gerakan-gerakan yang baik berlari, membangun sesuatu, semua seni, menari, dan karya. Jadi kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seorang anak dalam melakukan gerakan-gerakan dengan tubuhnya. Salah satu stimulus untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak yaitu melalui pembelajaran tari kijang.

Menurut pendapat Myarnawati CH, dkk (2017) dalam Giyartini mengemukakan bahwa:

One aspect of child development that need to be optimized from an early child-hood is gross motor skills, because its existence is essential to maximize growth and development of the child's body that further supporting the optimization of another aspect development (hlm 53).

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa keterampilan motorik kasar adalah salah satu aspek perkembangan anak yang perlu dioptimalkan dari anak usia dini, karena hal ini keberadaannya sangat penting untuk memaksimalkan pertumbuhan perkembangan tubuh anak yang akan mendukung optimalisasi aspek yang lainnya. Keterampilan motorik kasar anak yaitu anak dapat menggunakan kaki, tangan, dan menggerakkan seluruh tubuhnya serta bisa meniru gerakan-gerakan hal ini disebut juga dengan kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang melakukan gerak tubuh yang seimbang, ketangkasan, keluwesan, dan kesadaran akan respon tubuh saat ingin bergerak. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut semua orang bisa berlatih. Adapun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Usia Dini, mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), pada aspek motorik kasar bahwa anak usia 5-6 tahun salah satunya anak harus mampu melakukan gerak tubuh secara terkoordinasi agar seimbang, lentur, lincah, dan melakukan koordinasi gerakan mata, kaki, tangan, kepala. Maka kemampuan kecerdasan kinestetik anak harus tercapai dengan adanya stimulus-stimulus yang diberikan.

Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak yaitu melalui pembelajaran tari. Menari merupakan salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai wahana perkembangan motorik anak. Gerak merupakan komponen dasar dari sebuah tarian. Dalam pelajaran tari, anak-anak belajar bergerak, menggunakan gerakan, dan mengembangkan kemampuannya melalui gerakan. Salah satu tarian yang cocok untuk anak usia dini yaitu tari kijang. Tari ini merupakan tari tradisional yang gerakannya menyerupai hewan kijang. Gerakan yang terdapat dalam tarian tersebut dapat diimplementasikan pada anak karena gerakannya yang mudah. Sehingga anak dapat melakukannya dengan menggerakkan kaki, tangan, kepala, mata. Tarian ini cocok untuk anak usia dini yang memerlukan stimulus untuk kemampuan kecerdasan kinestetiknya. Itu tidak mudah dilakukan oleh anak-anak. Oleh karena itu, pembelajaran yang berkesinambungan, sistematis dan terarah sangat diperlukan untuk hasil yang terbaik. Dengan pembelajaran tari yang teratur memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan fisik anak. Dengan melakukan gerakan tari, tubuh anak menjadi lebih lentur, koordinasi antara pikiran dan gerakan menjadi lebih terkontrol, serta postur tubuh yang lebih baik.

Tari Kijang merupakan sebuah tarian yang berasal dari tatar Sunda diciptakan oleh Ardjo. Tari kijang

memiliki beberapa ciri khas yang membedakan dengan tarian-tarian lainnya. Ciri khas tari kijang yaitu gerak-gerak yang indah dan lincah menyimbolkan tingkah laku kijang gerakan tersebut menggambarkan suasana pemburuan, Dalam tarian tersebut pemburu menggunakan jamparing dan gondewah (busur dan anak panah). Fungsi tari kijang sebenarnya bukan hanya sebagai tarian hiburan saja, namun tarian ini memiliki beberapa fungsi di masyarakat. Beberapa peran tersebut yaitu ritual acara pernikahan, 7 bulanan, khitanan, panen, syukuran, hari peringatan, mauled nabi, dan hari-hari penting lainnya.

Kecerdasan Kinestetik

Gardner (1993:17) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah, menciptakan produk yang berharga atau bernilai dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Beliau mempunyai pandangan yang pluralistik atau tidak hanya terfokus dalam pendapat yang satu saja mengenai pemikirannya. Menurutnya bahwa setiap manusia memiliki kekuatan pemahaman berbeda dan berdiri sendiri, menerima bahwa orang lain memiliki kekuatan berbeda dan gaya pemahaman. Jadi kecerdasan merupakan kemampuan seseorang yang mampu menyelesaikan masalah dan membuat atau menciptakan suatu karya.

Menurut Bandler dan Grinder dalam DePotter (1999: 39) kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Tetapi menurut Markova setiap orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas saja, mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas untuk menutupi kekurangannya. Modalitas yang dimiliki setiap orang yaitu modalitas visual, auditorial, dan kinestetikal. (Sujiono: 176). Menurut Piaget kecerdasan adalah proses kognitif atau mental seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Adapun pengertian kecerdasan menurut Bainbridge 2010, kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan mental untuk belajar menerapkan ilmu pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan dan belajar berpikir abstrak (Yaumi, M dan Ibrahim, N, 2013, hlm. 9).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah serta membuat atau menciptakan hasil yang bernilai dalam lingkungan masyarakat. Menurut Ibrahim (2013, hlm. 10) mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang harus dilihat dari ketiga komponen utama yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, kemampuan mengubah pikiran dan tindakan, dan yang ketiga yaitu kemampuan untuk mengkritik pikiran dan tindakan.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) *Classroom Action Reseach* dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Muslich, 2012, hlm 8) adalah studi yang dilakukan untuk perbaikan diri, pengalaman kerja sendiri, dilakukan secara sistematis dan dengan sikap mengoreksi diri. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mencakup beberapa komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK IT Al-Wasiilah dengan jumlah 17 anak yang terdiri dari 9 laki-laki dan 8 perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK IT Al-Wasiilah dengan metode observasi selama pembelajaran berlangsung hasil observasi sebelum adanya tindakan kemampuan kecerdasan kinestetik anak ada pada kategori belum berkembang. Setelah adanya tindakan kemampuan kecerdasan anak menunjukkan peningkatan. Adanya tindakan melalui pembelajaran tari kijang dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan kinestetik anak dalam gerak terkontrol, seimbang, lincah, dan koordinasi mata-tangan-kaki-kepala.

Berikut hasil observasi kemampuan kecerdasan kinestetik anak melalui pembelajaran tari kijing

No	Kriteria	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	BB	6	35,29 %	-	-	-	-
2	MB	11	64,71 %	12	70,58 %	-	-
3	BSH	-	-	5	29,41 %	7	41,18 %
4	BSB	-	-	-	-	10	58,82 %
Jumlah		17	100 %	17	100%	17	100 %

Ket:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dengan dilakukannya penelitian tindakan melalui pembelajaran tari kijing kemampuan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan. Tindakan pada siklus I jumlah 6 anak berada pada kriteria belum berkembang (BB) dengan presentase 35,29 % dan jumlah 11 anak pada kriteria mulai berkembang (MB) dengan presentase 64,71 %. Tahap siklus II jumlah 12 anak berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dengan presentase 70,58 % dan jumlah 5 anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase 29,41 %. Tahap siklus III jumlah 7 anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase 41,18 % dan jumlah 10 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase 58,82 %.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di TK IT AL-Wasiilah pada Kelompok Usia 5-6 tahun, disimpulkan bahwa kemampuan kecerdasan kinestetik anak dapat meningkat melalui pembelajaran tari kijing dilihat dari kemampuan gerak terkontrol, seimbang, lincah, dan koordinasi mata-tangan-kaki-kepala. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari kijing dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK IT Al-Wasiilah Kota Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A. (2019). *Kecerdasan Kinestetik dan Intrapersonal Serta Pengembangannya*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Darwati, dkk. (2019). Kegiatan Tari Kreasi Manuk Dadali untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B di TK Artanita Al-Khairiyah Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol. 3. No. 2. Page 164-177.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1-76. https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMENKEMENDIKBUD_Nomor_137_Tahun_2014_STANDAR_NASIONAL_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI.Pdf
- Mulyadi, dkk. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Montase pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol. 4. No. 2. Page 358-368.
- Rahman, T. (2018). *Model-model Penyelenggaraan PAUD*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Sujiono, Y. N. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Yuningsih, R. (2015). Peningkatan Kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran gerak dasar tari minang. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 233-250.
- Yaumi dan Ibrahim. 2013. *Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana.